

Aplikasi Teori Offensive Realism Dalam Menjelaskan China Yang Memperkuat Kekuatan Ruang Angkasa Tahun 2021

Cyril Noor Mohammad Harahap

Universitas Indonesia

Email: cyrilnoor@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan ruang angkasa yang menjadi domain baru dalam perebutan pengaruh negara-negara di hubungan internasional. Negara-negara memiliki tujuan mengamankan kepentingannya di ruang angkasa untuk tujuan politik, ekonomi dan militer. China merupakan salah satu negara yang memiliki kepentingan politik seperti eksplorasi ruang angkasa dengan meluncurkan misi manusia pertama di ruang angkasa pada tahun 2003. Dalam perkembangannya China membuat program eksplorasi dengan mengembangkan teknologi militer berbasis luar angkasa seperti senjata counterspace Anti Satelit (ASAT) yang diluncurkan pada 2007. China juga membentuk pasukan luar angkasa PLA Strategic Support Forces untuk tujuan pengoperasian kontrol ruang angkasa. Kebijakan militer tidak pernah dinyatakan secara jelas dalam buku putih luar angkasa China pada tahun 2006 dan 2011 karena tujuan mereka hanya untuk eksplorasi secara damai. Pada tahun 2016 dan 2021 pernyataan di buku putih luar angkasa memiliki perbedaan tujuan signifikan dan secara eksplisit mengarah ke aktivitas militer yaitu untuk membentuk kekuatan luar angkasa. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini mengangkat pertanyaan: Mengapa China Memperkuat Kekuatan Ruang Angkasa Tahun 2021? Analisis penelitian ini menggunakan teori Offensive Realism. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data bersumber dari sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal, buku, dokumen resmi, pernyataan resmi dan report.

Kata Kunci: China, Militer, Ruang Angkasa, Offensive Realism

Abstract

This study explains that space has become a new domain in the struggle for influence of countries in international relations. Countries have the goal of securing their interests in space for political, economic and military purposes. China is one of the countries that has political interests such as space exploration by launching the first human mission in space in 2003. In its development, China created an exploration program by developing space-based military technology such as the Anti-Satellite (ASAT) counterspace weapon which was launched in 2007. China also formed the PLA Strategic Support Forces space force for the purpose of operating space control. Military policy was never clearly stated in China's space white paper in 2006 and 2011 because their goal was only for peaceful exploration. In 2016 and 2021, the statements in the space white paper had significantly different goals and explicitly led to military activities, namely to form a space force. Based on the explanation above, this study raises the question: Why is China Strengthening Space Power in 2021? The analysis of this study uses the Offensive Realism theory. This study uses a qualitative research method. Data collection techniques are sourced from secondary data sources

obtained from journals, books, official documents, official statements and reports.

Keywords: *China, Military, Space, Offensive Realism*



PENDAHULUAN

Ruang angkasa menjadi domain baru dalam perebutan pengaruh negara-negara di hubungan internasional. Negara-negara melakukan berbagai macam eksplorasi dan penelitian di ruang angkasa seperti rangkaian misi penjelajahan ke Planet-Planet dan Bulan. Dalam tujuannya negara-negara melakukan program eksplorasi ke ruang angkasa untuk tujuan politik, ekonomi dan militer. Salah satu negara di kawasan Asia Timur, China merupakan negara yang termasuk baru dalam mengeksplorasi ruang angkasa dengan tujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan meraih kepentingan nasional. Mereka mengembangkan program uji coba satelit-satelit ke ruang angkasa untuk kegunaan seperti satelit komunikasi, meteorologi dan pengindraan jauh.

China melakukan serangkaian uji coba untuk mendaratkan manusia pertama ke ruang angkasa dalam program misi Shenzou. Percobaan dimulai pada tahun 1999 dengan misi Shenzou 1 yang bertujuan untuk melakukan eksperimen China pertama kalinya ke ruang angkasa dengan mengirimkan satelit tersebut dari pusat peluncuran satelit Jiuquan. Percobaan berlanjut selama 4 tahun dengan serangkaian misi Shenzou 2 sampai Shenzou 5 dengan membuahkan hasil. China berhasil menjadikan mereka sebagai negara ketiga di dunia yang mampu menjalankan misi ke luar angkasa secara mandiri pada tahun 2003. Yang Liwei mampu mengukuhkan diri sebagai manusia pertama China di ruang angkasa dalam misi Shenzou 5.

Dalam program eksplorasi ruang angkasa, China ingin mencapai kepentingan nasional dalam mimpi mereka memperoleh ilmu pengetahuan tingkat lanjut tentang ruang angkasa. Dalam buku putih ruang angkasa China tahun 2006 dan 2011 memiliki misi yang sama di ruang angkasa yaitu untuk melakukan pembangunan nasional yang menyeluruh dan menggunakan prinsip-prinsip pembangunan yang ilmiah, inovatif, damai dan terbuka.

Sesuai dengan tujuan ruang angkasa yang ingin diraih China, mereka mewujudkan pembangunan di ruang angkasa dengan mengeksplorasi Bulan untuk kegiatan ilmiah pada tahun 2007. China dalam misi ke Bulan meluncurkan satelit Chang'e dengan misi mengumpulkan sampel permukaan bulan, sampel bebatuan serta tanah di Bulan, dan tujuan akhir sampel dikirim ke bumi untuk diteliti (Lin, 2014). Begitu juga dengan tahun 2011, China mengembangkan modul stasiun luar angkasa. China meluncurkan Tiangong 1 dalam misi tidak berawak untuk melakukan eksperimen pembuatan stasiun dengan tujuan akhir membuat laboratorium di luar angkasa (Aerospace, 2018).

Dalam perkembangannya, China tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi ruang untuk tujuan pengembangan teknologi dan eksplorasi Bulan tetapi adanya perkembangan ruang angkasa yang bersifat militer. China memperkuat kekuatan teknologi militer berbasis luar angkasa seperti senjata counterspace ASAT/Anti Satelit, teknologi fisik, siber dan elektronik (MacDonald, 2023). China juga memiliki satelit-satelit ruang angkasa dengan basis kemampuan militer seperti sistem pendukung darat untuk satelit pengintaian, komunikasi,

navigasi, dan pemantauan cuaca (Kulacki, 2014). China juga mengembangkan sistem navigasi satelit di ruang angkasa yang diberi nama Beidou. Beidou memiliki kemampuan aplikasi militer yang memungkinkan pengguna tidak perlu mengirimkan sinyal kembali ke satelit untuk mengetahui lokasinya. Sistem di Beidou juga memungkinkan tingkat akurasi yang tinggi dalam peluncuran intercontinental ballistic missile. Pada 2007, China mendemonstrasikan kemampuan luar angkasa militernya dengan menggunakan rudal balistik yang diluncurkan dari darat untuk menghancurkan salah satu satelit cuaca miliknya yang sudah tua. Uji coba anti satelit China dilakukan setelah upaya pada 2005 dan 2006 gagal dilaksanakan. Begitu juga dengan tahun 2010, China juga melakukan uji coba anti misil dengan meluncurkan dua rudal ke ruang angkasa secara terpisah. China telah melampaui perkembangan ruang angkasa militernya dengan kemampuan anti satelit. Pada 2015, China juga membentuk unit militer baru yakni PLASSF (People Liberation Army Strategic Support Force). PLASSF berperan untuk mengawasi kepentingan keamanan dan kapabilitas nasional China yang semakin meningkat di dimensi luar angkasa. Dalam misi China di ruang angkasa yang bersifat militer tidak pernah di jelaskan dalam buku putih ruang angkasa sebelumnya pada tahun 2006 maupun 2011, tetapi adanya intensi aktivitas militer yang dijelaskan di atas membuat spekulasi tentang tujuan ruang angkasa China. China pada akhirnya kembali menerbitkan buku putih ruang angkasa tahun 2016 dan 2021. Pada buku putih keduanya baru dijelaskan secara eksplisit mengenai tujuan militer ruang angkasa China. Buku putih 2016 dan 2021 sama-sama menjelaskan bahwa China ingin melakukan penjelajahan luar angkasa yang luas, mengembangkan industri luar angkasa dan mimpi membangun China untuk menjadi space power (kekuatan luar angkasa) (English.GOV.CN, 2022). China bertujuan untuk memperkuat kehadiran luar angkasanya secara menyeluruh. Perubahan tujuan dari eksplorasi ruang angkasa China yang sebelumnya fokus pada pengembangan teknologi dan penjelajahan objek-objek ruang angkasa kemudian meluas serta merambah ke dimensi militer melalui pengembangan space power. Hal ini menjadi sesuatu hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut terkait upaya China dalam memiliterisasi ruang angkasanya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian ini dalam pendekatan kualitatif menjelaskan perubahan kebijakan luar angkasa China yang ingin memperkuat kekuatan ruang angkasanya pada tahun 2021 dengan menggunakan analisis deskriptif melalui teori offensive realism. Teori ini memaparkan mengapa China mengubah perilakunya di tatanan sistem internasional dalam kebijakan luar angkasa. Teori ini menjelaskan lebih lanjut mengenai perubahan aspek agenda luar angkasa China dengan beberapa penjelasan seperti structure of the system, offensive military capabilities, dan maximize relative power. Sumber data sekunder digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder didapatkan melalui jurnal, buku putih luar angkasa China, artikel dan website resmi pemerintah yang berkaitan dengan kebijakan luar angkasa China. Analisis yang digunakan melalui dokumen dari jurnal, buku, artikel digunakan untuk mendalami lebih lanjut penelitian dari berbagai sudut pandang literatur dan penginterpretasian lebih lanjut oleh peneliti. Dalam analisis deskriptif, peneliti akan menjelaskan dan menyederhanakan data-data

yang dikumpulkan dari sumber-sumber data sehingga memberikan penelitian yang lebih terarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Internasional yang Anarki

Eksplorasi ruang angkasa menjadi concern baru dalam perpolitikan internasional. Dengan semakin intensifnya penggunaan ruang angkasa di negara-negara internasional membuat terbitnya norma internasional mengenai aturan-aturan yang harus disepakati bersama. Outer Space Treaty merupakan salah satu norma komprehensif yang mengatur secara damai penggunaan luar angkasa dan limitasi penggunaan senjata di luar angkasa. Outer Space Treaty dilaksanakan pada tahun 1967 dan ditandatangani oleh 102 negara. China merupakan salah satu negara yang menandatangani perjanjian tersebut pada 27 Januari 1967. Mereka melakukan ratifikasi perjanjian pada 24 Juli 1970 dan kesepakatan perjanjian telah dimulai pada 30 Desember 1983.

Detail yang terdapat pada Outer Space Treaty mengatur perjanjian pelarangan senjata-senjata dengan skala tinggi yang merusak. Perjanjian ini melarang penggunaan dan pengujian senjata pemusnah massal dan senjata nuklir di luar angkasa. Meskipun ada beberapa pelarangan terhadap senjata tertentu, terdapat senjata yang tidak dilarang namun tetap memperhatikan dampak penggunaan senjata lebih lanjut. Perjanjian juga mengatur bahwa tidak boleh adanya kegiatan militer yang berpusat di luar angkasa dan tidak boleh adanya pemanfaatan ruang angkasa untuk melakukan kondisi peperangan. Meskipun China telah sepakat dalam isi detail perjanjian dan telah diratifikasi, mereka tetap mengembangkan operasi luar angkasa yang digunakan untuk kegiatan militer. Hal ini terjadi karena struktur internasional yang anarki di mana tidak ada kekuasaan yang berada di atas negara. China tidak mau diatur dengan adanya perjanjian luar angkasa yang mengikat karena kondisi sistem yang anarki. Struktur internasional telah membuat China mengambil tindakan tertentu untuk kelangsungan hidupnya di Internasional. China sebagai negara yang berdaulat mengambil keputusan yang dibuat sesuai dengan tindakan rasional yang dipilih dengan memperhitungkan kondisi sistem yang ada. Kontrol utama dalam sistem internasional tidak dipegang oleh siapa pun dalam hubungan antar negara. China mengatasi kerentanan keamanan akibat kondisi ini untuk tujuan mereka self-help.

Terlepas adanya Outer Space Treaty yang melarang penggunaan senjata militer dengan skala tinggi, China mengembangkan berbagai kemampuan ruang angkasa counterspace dengan implikasi militer. China melakukan beberapa uji coba teknologi untuk Rendezvous Proximity Operations (RPO) yaitu alat pengoperasian satelit ruang angkasa di orbit bumi rendah dan satelit yang mengelilingi bumi dengan tujuan akhir menciptakan kemampuan pengoperasian senjata ASAT/anti satelit ke orbit (SWF, 2019). Kemampuan lainnya dalam perkembangan teknologi ini yaitu kemampuan ASAT yang mampu membentuk sistem pertahanan rudal di ruang angkasa. ASAT merupakan salah satu penggunaan yang dilarang dalam perjanjian karena kemampuannya yang dapat merusak satelit fungsional.

China tidak pernah menyatakan secara eksplisit tentang tujuan ruang angkasa mereka untuk memiliterisasi ruang angkasa pada buku putih mereka pada tahun 2006 maupun 2011. Serangkaian aksi pengembangan senjata militer China di ruang angkasa telah dimulai pada

tahun 2005 ketika mereka meluncurkan ASAT ke luar angkasa untuk pengembangan teknologi persenjataan (SWF, 2019). China telah menyatakan bahwa tujuan mereka selaras dengan perjanjian ruang angkasa untuk menggunakannya secara damai dan tidak ada intensi apa pun, namun dengan adanya perubahan tujuan pada buku putih luar angkasa 2016 membuat China terus melakukan pengembangan ruang angkasa yang berimplikasi militer.

Dalam buku putih luar angkasa 2016, China ingin memiliterisasi ruang angkasa dengan cara pengoperasian ruang angkasa untuk mencapai keinginan mereka menjadi kekuatan luar angkasa. Langkah-langkah yang digunakan oleh China bersifat ofensif dan defensif sesuai dengan tujuan mereka. Memiliki kapabilitas militer ofensif di ruang angkasa membuat China dapat mengatasi kerentanan global akibat ketidakpastian sistem yang mengancam. Belum jelasnya tujuan China dalam mengoperasikan ruang angkasa secara eksplisit untuk mengatasi ancaman dari negara yang mereka takuti. Survival menjadi langkah akhir yang dilakukan China dengan melakukan tindakan yang menurut mereka rasional. Selain Outer Space Treaty terdapat perjanjian ruang angkasa lainnya seperti Rescue Agreement tahun 1968, Space Liability Convention tahun 1972, Registration Convention tahun 1975 dan Moon Agreement tahun 1979 (Sarro, 2023). Perjanjian-perjanjian yang mengatur aktivitas negara di luar angkasa tidak dilaksanakan sesuai dengan konteks yang telah ada, semua aktivitas negara yang telah dilarang tetap dilakukan dan perjanjian-perjanjian tersebut tidak pernah diimplementasikan sepenuhnya. Keadaan struktur memaksa negara-negara melakukan pertimbangan kekuasaan di ruang angkasa dan tidak dapat dicegah. Rusia dan Amerika Serikat telah melakukan beberapa rangkaian intensi ruang angkasa ofensif yang mengancam negara lain. China tidak tahu persis preferensi yang telah dilakukan kedua negara sehingga mereka juga melakukan hal yang sama untuk bertahan hidup.

Misalnya Amerika Serikat melakukan pengujian teknologi satelit jarak dekat ke ruang angkasa untuk melakukan pelacakan, penargetan dan pencegahan yang menciptakan kemampuan anti satelit/ASAT co-orbital (Senjata ASAT dengan ledakan jarak dekat) (Weeden, 2023). Amerika Serikat mempunyai potensi pengembangan militer anti satelit menggunakan bahan nuklir dengan uji coba yang mereka lakukan di masa lampau dan memiliki kemampuan melakukannya saat ini. Sistem navigasi GPS milik AS juga mampu mengacaukan sinyal sipil dan militer dalam layanan satelit global di wilayah musuh. Sistem penggunaan satelit laser juga digunakan dalam pertahanan militer dengan kemampuan menyilaukan dan membutakan satelit pencitraan observasi Bumi. Amerika Serikat pada tahun 2002 dengan presiden Bush, keluar dari perjanjian anti ballistic missile, perjanjian ini merupakan rezim yang mengawasi penggunaan arms control. Hal ini dilanjutkan dengan kebijakan Bush pada tahun 2006, AS ingin mengembangkan senjata dan mendominasi luar angkasa ("Chinese and Russian Perceptions of and Responses to U.S. Military Activities in the Space Domain," 2022; Oh, 2015; Pollpeter, 2016; Trush, 2020; Ziegler, 2015).

Dengan tahun yang bersamaan dengan keluarnya AS dari Perjanjian anti ballistic missile, China merespons dengan mencoba enam uji coba ASAT anti-satelit dan baru berhasil pada 2007. China mengartikan kebijakan luar negeri AS pada tahun 2006 sebagai keinginan AS untuk mengontrol dan memiliterisasi ruang angkasa dengan hegemoni serta mengupayakan penghancuran satelit negara-negara lain. China memiliki tujuan yang sangat kompetitif mengungguli Amerika Serikat dalam bidang ruang angkasa pada saat ini dengan kemampuan

ruang angkasa yang mereka miliki (Drozhashchikh, 2018; Fedorova & Novosyolova, 2022; C. Li et al., 2022; D. Li et al., 2021; Wang et al., 2022).

Rusia juga melakukan uji coba kemampuan ASAT pada tahun 2014 ke orbit bumi dan meluncurkannya dekat dengan satelit komando dan operasi kontrol militer Rusia (Sankaran, 2022). Rusia juga telah mengembangkan beberapa sistem yang dapat mengacaukan satelit dalam tujuannya menghilangkan sinyal satelit informasi. Pada 2017 dan 2020 Rusia juga melakukan serangkaian aksi satelit militer yang diberi nama kosmos yang memiliki kemampuan untuk mengintai musuh dan dapat bermanuver dengan kecepatan tinggi di orbit bumi.

Intensi-intensi yang terjadi dalam eksplorasi ruang angkasa bersifat militer membuat China tidak tahu arah kebijakan ruang angkasa negara lain mengarah ke defense atau offense. Tindakan China untuk memaksimalkan ruang angkasa dengan perubahan tujuan yang mereka lakukan sebagai bagian dari misi mereka di tengah sistem anarki. Intensi dari negara lain bisa saja mengancam keamanan China. Dengan melakukan maksimalisasi ruang angkasa dan tujuan yang terarah melalui kebijakan luar negeri berdasar pada kepentingan nasional China di internasional, maka tujuan untuk membentuk kekuatan ruang angkasa yang powerful didasari logika karena semakin besar kekuatan China akan semakin besar pula kemampuan mereka untuk bertahan hidup di tengah sistem yang anarki.

Kemampuan Ruang Angkasa Militer China

Latent power

Dalam membentuk kekuatan militer yang kuat di suatu negara diperlukan adanya perkembangan ekonomi yang kuat seperti produk domestik bruto yang tinggi. Penghasilan negara yang tinggi dihasilkan lewat produk domestik bruto didukung oleh populasi yang banyak di suatu negara. China merupakan negara dengan populasi terbanyak kedua di dunia, penduduk-penduduk di China membantu negara mereka menghasilkan pendapatan produk domestik bruto yang tinggi dan dapat membangun militer yang kuat untuk keamanan negara. Operasi-operasi militer khususnya yang dilakukan di ruang angkasa membutuhkan teknologi yang canggih dan memerlukan biaya yang banyak untuk mengembangkannya. Populasi dan PDB sangat menentukan budget militer yang akan dikeluarkan oleh negara China dalam mengembangkan kekuatan militer khususnya di dimensi ruang angkasa.

Populasi China pada tahun 2015, sebelum mereka menyatakan keinginan untuk membentuk kekuatan luar angkasa yang kuat menurut World Bank sebesar 1,38 miliar jiwa. Dalam satu dekade masi konsisten yang awalnya pada tahun 2005 menurut World Bank berjumlah 1,3 miliar jiwa. Populasi di China yang semakin besar membuat aktivitas perekonomian di dalam negeri China meningkat. Perputaran ekonomi dari konsumsi masyarakat membuat perdagangan ekspor dan impor China semakin berkembang. Terutama dalam sisi populasi kerja yang mampu membuat barang-barang industri China dan diekspor ke luar negeri.

Produk domestik bruto China melesat dalam satu dekade akibat populasi China yang semakin meningkat per tahunnya. China menghasilkan produk domestik bruto menurut World Bank sebesar 11,06 Triliun US Dolar pada tahun 2015. Pada perhitungan 1 dekade meningkat pesat yang awalnya pada tahun 2005 yang hanya 2,29 Triliun US Dolar menurut World Bank.

Tingginya PDB membuktikan China memiliki kemampuan ekonomi yang besar dan kinerja yang baik dengan ditopang besaran populasi. Kemakmuran China dalam bidang ekonomi menentukan pula besaran seberapa kuat mereka mampu mengeluarkan defense military budget. Kemampuan ekonomi China dapat memberikan hasil kerja nyata dalam pembentukan militer yang kuat. Masih pada pemilihan tahun yang sama di saat perbandingan populasi dan produk domestik bruto China dalam satu dekade, pengeluaran militer China pada tahun 2015 menurut World Bank bernilai sebesar 196,54 Miliar US Dolar. Terdapat peningkatan sebelumnya pada tahun 2005, China hanya mampu mengeluarkan budget militer sebesar 42,79 Miliar US Dolar menurut World Bank. Kekuatan militer ditunjukkan untuk melindungi aset nasional China terutama perekonomian China. Pengembangan teknologi-teknologi militer dengan kapabilitas yang melibatkan darat, laut, udara, hingga ruang angkasa dapat ditempuh China dengan budget militer yang besar. China bahkan memiliki anggaran ruang angkasa sendiri yang ditopang dari adanya anggaran militer. Anggaran militer yang besar dibagi untuk penentuan budget ruang angkasa China. Dalam informasi yang didapat pada tahun 2013 bahwa China memiliki budget ruang angkasa sebesar 10,8 Miliar dolar (Foreign Affairs, 2022).

Kegunaan budget militer China lainnya di ruang angkasa dialokasikan untuk mengembangkan teknologi seperti satelit, kendaraan ruang angkasa, roket, rudal balistik dan kendaraan militer luar angkasa lainnya. Teknologi yang digunakan China untuk menunjukkan dan menguji coba kapabilitas militernya. Uji coba rudal yang dilakukan China seperti rudal balistik yang mampu menjangkau lokasi jarak dekat, menengah maupun jarak jauh. Kapabilitas rudal jarak menengah mampu menjangkau hingga Jepang, Rusia, dan India sementara rudal jarak jauh antar benua mampu mencapai Eropa dan Amerika Serikat, Teknologi rudal China mampu bergerak secara presisi dan mempersingkat waktu peluncuran ke area target musuh. China juga memiliki rudal dengan hulu ledak tinggi dan beberapa kali menguji coba dengan menggunakan alat navigasi satelit di ruang angkasa untuk akurasi yang tepat. Beberapa kegunaan teknologi ruang angkasa militer China telah dilakukan dalam rentang waktu 2006-2013 dan terus berlanjut. Pada 2006, China melakukan laser ke satelit Amerika Serikat dan disusul tahun berikutnya dengan menunjukkan kapabilitas dengan menghancurkan satu satelitnya sendiri dengan rudal balistik (Kulacki, Gregory, 2019). Pada tahun 2010 bermanuver dengan meluncurkan satelit uji coba ke luar angkasa dan pada 2013 melakukan uji coba untuk menghentikan ASAT sebagai bagian dari tujuan mereka untuk menghancurkan satelit di orbit bumi. China menunjukan kepada negara-negara kapabilitas kemampuan mereka dengan kehadiran kekuatan ruang angkasa yang ofensif.

Military Power

Dengan kekuatan ekonomi yang besar dan dilengkapi budget militer yang tinggi serta perlengkapan teknologi militer canggih menjadi penyokong kekuatan militer China. Manpower menjadi ukuran utama dalam menentukan seberapa kuat militer sebuah negara. China dalam hal ini memiliki kekuatan militer yang terintegrasi melalui people liberation army. PLA memiliki kekuatan manpower dalam jumlah banyak yang didukung oleh populasi China yang besar. PLA memiliki beberapa cabang militer seperti PLA Army, PLA Navy, PLA Air Force, Strat Forces, tentara cadangan dan paramiliter. Cabang militer baru diperkenalkan pada 2015 yaitu PLA Strategic Support Forces yang bertugas pada kegiatan ruang angkasa.

Jumlah manpower atau kekuatan pasukan China data tahun 2015 di antaranya PLA Army berjumlah 1.6 juta personel, PLA Navy berjumlah 235.000 personel, PLA Air Force berjumlah 398.000 personel, Strat Forces berjumlah 1.000 personel, tentara cadangan berjumlah 51.000 personel dan paramiliter berjumlah 66.000 personel (Mann, 2020). Secara keseluruhan dalam cabang PLA memiliki tugas militer dalam pengoperasian ruang angkasa sebelum adanya cabang baru militer yang secara khusus ditugaskan untuk operasi militer ruang angkasa. PLA Army yang bertugas mengoperasikan rudal balistik darat yang akan diluncurkan ke ruang angkasa. PLA Air Force yang dulu bertugas dalam pengoperasian pesawat udara China dan mengamati citra dari satelit. PLA Navy yang bertugas melakukan pengawasan laut dan meluncurkan misil ke udara dari laut. PLA Strategic Support Force atau PLASSF merupakan unit militer baru dalam mendukung kemampuan militer China dalam pengumpulan informasi, komunikasi, keamanan informasi dan pengujian teknologi baru. PLASSF menjadi unit tempur strategis China dalam dimensi ruang angkasa untuk kepentingan sipil dan militer serta dalam rangka melindungi keamanan negara.

Eksplorasi ruang angkasa yang luas membutuhkan angkatan militer untuk melakukan perawatan sistem ruang angkasa seperti satelit dan navigasi China di orbit bumi. Operasi luar angkasa merupakan dimensi yang luas dan membutuhkan operasi terstruktur untuk menggunakan ruang angkasa secara sipil dan militer. PLASSF memiliki tugas utama dalam mengontrol ruang angkasa mulai dari peluncuran pesawat luar angkasa, melakukan pemetaan, pelacakan kendaraan luar angkasa dan satelit, navigasi militer di ruang angkasa dan penargetan rudal balistik secara presisi (Stokes, 2020).

Maksimalisasi Keuntungan Relatif di Ruang Angkasa oleh China

Memiliki keuntungan yang lebih kuat dari negara lain di tengah sistem internasional yang anarki menjadi sumber kekuatan signifikan bagi China untuk self-help. China memiliki beberapa keunggulan dalam ruang angkasa yang bersifat militer yaitu dalam jumlah satelit dan ketersediaan navigasi yang menjadi keuntungan relatif yang dimiliki China di luar angkasa. Keuntungan relatif didapat China untuk menunjukkan seberapa kuat kekuatan luar angkasa mereka dibanding negara lain yang telah melakukan peningkatan di luar angkasa terlebih dahulu maupun negara yang sedang berproses dalam menunjukkan kekuatan luar angkasanya.

China meluncurkan roket ke luar angkasa paling signifikan pada tahun 2019 dengan menjadi negara yang paling banyak meluncurkan roket sebanyak 32 buah. China meluncurkan roket Long March mereka dengan beberapa muatan pada tahun tersebut mengungguli negara-negara lainnya. Negara lain pada tahun yang sama berada di urutan setelah China yaitu Amerika Serikat yang meluncurkan 21 buah roket, Rusia yang meluncurkan 25 buah roket dan negara-negara gabungan lainnya meluncurkan roket hanya dengan 19 buah roket (China Power CSIS, 2019).

Peningkatan signifikan yang telah diraih China berkisar pada tahun 2010 hingga 2019 dengan total 207 peluncuran roket, detailnya 2018-2019 mereka meluncurkan 38 roket ke luar angkasa dan membuat rekor sebagai negara dengan peluncuran tertinggi dalam setahun dibanding negara lainnya. Peluncuran tersebut naik pesat dibanding dekade-dekade sebelumnya mereka dalam peluncuran roket. Keuntungan relatif lainnya terletak pada pengeluaran ruang angkasa China di tahun 2018 menjadi yang terbesar kedua mengeluarkan budget. China

mengeluarkan uang sebesar 5,8 Miliar US Dolar untuk program ruang angkasa, disusul Rusia sebesar 4,2 Miliar US dolar dan Prancis sebesar 3,2 Miliar US Dolar, Amerika Serikat tetap berada di urutan pertama dengan pengeluaran sebesar 40,1 Miliar US Dollar.

China juga memiliki jumlah satelit berjumlah 562 buah pada tahun 2020 dengan menempati posisi kedua setelah Amerika Serikat yang memiliki 2.800 satelit aktif pada tahun yang sama (Orbital Today, 2022). China mengungguli Inggris, Jepang, Rusia, dan India dalam jumlah satelit yang mengorbit di luar angkasa. Dalam sistem yang mengontrol aktivitas militer, China telah memiliki sistem navigasi tersendiri yaitu Beidou setelah sebelumnya bergantung pada Global Positioning System milik AS. Beidou memiliki satelit berjumlah 35 buah mengungguli GPS AS yang hanya memiliki 24 satelit pada tahun 2020, Satelit navigasi lainnya GLONASS milik Rusia dan GALILEO milik Uni Eropa juga berjumlah 24 satelit. (GPS.gov, 2021) China menunjukkan bahwa mereka tidak lagi bergantung dan memiliki keuntungan relatif dengan menggunakan sistem navigasi independen.

China Memaksimalkan Kekuatan Ruang Angkasa

China dengan tujuan mereka untuk memiliterisasi ruang angkasa dan membentuk kekuatan luar angkasa yang kuat pada 2016 dan diperpanjang pada buku putih mereka pada tahun 2021 telah dipersiapkan pada tahun-tahun sebelumnya dengan sejumlah aktivitas militer di ruang angkasa. Ketakutan dalam struktur internasional menjadi pemicu utama tindakan China untuk meningkatkan keamanan militer mereka di luar angkasa. Kapabilitas teknologi yang dimiliki dan telah dikembangkan membuat China mampu untuk membuat program ruang angkasa militer dengan melakukan peluncuran satelit-satelit ke orbit. China yang tidak pernah tahu akan intensi-intensi dari negara besar seperti Amerika Serikat dan Rusia membuat mereka memperkuat kekuatan mereka di luar angkasa untuk melindungi negara mereka seketika terdapat serangan musuh terutama yang bersumber atau berpusat pada serangan luar angkasa oleh negara-negara. Tujuan akhir yang ingin dicapai China dalam ketidakpastian struktur yang mengatur hubungan negara-negara adalah survival atau bertahan hidup.

Ketersediaan atas kapabilitas militer Cina yang bersifat ofensif di luar angkasa bersumber dari kekuatan China dalam jumlah populasi yang meningkatkan sumber pendapatan dan pengeluaran dari produk domestik bruto. Produk domestik bruto merupakan sumber utama kekayaan nasional China untuk membentuk militer yang kuat dengan tujuan akhir survival dan melindungi sumber kekayaan mereka dari serangan musuh. Militer China memiliki peran besar terhadap pembangunan militer China di ruang angkasa mulai dari pengembangan teknologi maupun satelit penghancur yang mereka miliki saat ini. Pembangunan militer dengan manpower yang kuat juga sumber kekuatan China dalam pengoperasian kendaraan-kendaraan militer ruang angkasa. Manpower sebagai gugus utama dalam menjaga keberlangsungan hidup negara China dari serangan musuh yang tak terduga. Keuntungan relatif harus diraih China untuk menunjukkan kekuatan ruang angkasa mereka lebih kuat dan besar daripada negara lain. Meskipun pada saat ini keunggulan masih dipimpin oleh Amerika Serikat, China mampu mengungguli negara-negara lainnya sehingga berada pada posisi ke-2 dalam kepemilikan jumlah roket dan satelit. Keuntungan relatif yang didapat membuat perimbangan kekuasaan yang berubah dengan mengalahkan negara-negara lain yang melakukan unjuk kekuatan terlebih dahulu di luar angkasa. Keuntungan relatif dengan menunjukkan kekuatan ruang

angkasa mampu membuat China mengurangi kerentanan terhadap serangan musuh. Keadaan luar angkasa yang kuat membuat China bisa mempertahankan kondisi survival secara mandiri dan tidak bergantung pada kekuatan luar angkasa negara lain.

KESIMPULAN

Perubahan tujuan luar angkasa China yang tertuang dalam buku putih mereka tahun 2016 dan 2021 telah menjawab teka-teki tujuan utama China menjadi kekuatan luar angkasa. Setelah sebelumnya ada ambiguitas terhadap aktivitas militer ruang angkasa yang telah dilakukan mereka sebelum adanya pernyataan secara eksplisit. Pada akhirnya tujuan utama China dalam kekuatan luar angkasa untuk negara mereka agar bisa survival terutama pada struktur internasional yang anarki. Intensitas-intensitas ofensif atau defensif tidak dapat didefinisikan China karena kapasitas-kapasitas pengembangan luar angkasa militer yang berkembang dan semakin intensif dilakukan negara-negara pesaing. China tidak dapat berbuat selain melakukan tindakan yang sama agar tidak semakin tertinggal dan memberikan perlindungan bagi negara sendiri. Kapabilitas luar angkasa yang ofensif membuat kewaspadaan bagi negara China untuk selalu memaksimalkan kekuatan luar angkasanya.

Pengembangan teknologi berbasis militer di luar angkasa merupakan instrumen penting China untuk memaksimalkan kekuatan mereka dalam menghadapi ancaman dari negara-negara besar. Menyusul kekuatan luar angkasa dengan negara lain dengan pengembangan satelit dan uji coba roket, China mencoba untuk mengejar keuntungan relatif. Besaran keuntungan relatif dalam memaksimalkan kekuatan ruang angkasa diperlukan untuk menentukan seberapa kuat China dapat bertahan hidup dan menjaga keamanan nasional mereka. Militerisasi ruang angkasa diperlukan oleh China dalam rangka membuat negara lain untuk berpikir menyerang mereka. China juga ingin mempertunjukkan bahwa mereka memiliki kemandirian dalam mengembangkan kekuatan luar angkasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aerospace. (2018). *Tiangong 1*. Aerospace Organization.
- Blanc, A. (2022). *Chinese and Russian perceptions of and responses to U.S. military activities in the space domain*. RAND. <https://doi.org/10.7249/rra1835-1>
- China Power CSIS. (2019). *How is China advancing its space launch capabilities?* <https://chinapower.csis.org/china-space-launch/>
- Drozhashchikh, E. (2018). China's national space program and the "China dream." *Astropolitics*, 16(3). <https://doi.org/10.1080/14777622.2018.1535207>
- Fedorova, T. V., & Novosyolova, M. V. (2022). Development of China's space program in the geopolitical region of the Asia-Pacific. *SHS Web of Conferences*, 134, 00170. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202213400170>
- Foreign Affairs. (2022). *China regional snapshot: Space*. <https://foreignaffairs.house.gov/china-regional-snapshot-space/#:~:text=China's%20budget%20increased%20to%20%246.1,%2443.6%20billion%20and%20%2439.3%20billion>
- Kulacki, G. (2014). *An authoritative source on China's military space strategy*. UCSUSA.
- Kulacki, G. (2019). *An authoritative source on China's military space strategy*. UCSUSA.
- Li, C., Ma, B., & Li, X. (2022). The decision-making process of China's human spaceflight program. *Space Policy*, 61, 101492. <https://doi.org/10.1016/j.spacepol.2022.101492>

- Li, D., Wang, Y., Zhang, H., Xi, Z., & Li, G. (2021). Applications of vacuum measurement technology in China's space programs. *Space: Science and Technology*, 2021, 7592858. <https://doi.org/10.34133/2021/7592858>
- Lin, X. (2014). *Scientific progress in China's lunar exploration program*. CSSAR.
- MacDonald, B. (2023). *China and strategic instability in space*. USIP.
- Mann, A. (2020). *China's military modernisation: Recent trends*. ORF.
- Oh, M. P. S. (2015). Assessing Chinese intentions for the military use of the space domain. In *China's space programs: Progress and military implications*.
- Orbital Today. (2022). *What do we know about Chinese satellites?* <https://orbitaltoday.com/2022/09/24/what-do-we-know-about-chinese-satellites/#:~:text=The%20US%20remains%20the%20leader,year%20and%20562%20in%20September.>
- Pollpeter, K. (2016). Space, the new domain: Space operations and Chinese military reforms. *Journal of Strategic Studies*, 39(5–6), 709–727. <https://doi.org/10.1080/01402390.2016.1219946>
- Stokes, M. (2020). *China's space and counterspace capabilities and activities*. Pointe Bello.
- Trush, S. (2020). Russia-U.S.-China: Motives and risks of Russian–Chinese military cohesion. *USA & Canada: Economics – Politics – Culture*, 3. <https://doi.org/10.31857/s268667300008591-0>
- Wang, C., Song, T., Shi, P., Li, M., & Fan, Q. (2022). China's space science program (2025–2030): Strategic priority program on space science (III). *Chinese Journal of Space Science*, 42(4). <https://doi.org/10.11728/cjss2022.04.yg01>
- Weeden, B. (2023). *Global counterspace capabilities*. SW Found.
- Ziegler, C. (2015). Contrasting U.S., Chinese and Russian perceptions of sovereignty. *Comparative Politics (Russia)*, 3(1(7)). [https://doi.org/10.18611/2221-3279-2012-3-1\(7\)-3-13](https://doi.org/10.18611/2221-3279-2012-3-1(7)-3-13)